ISLAMIC EDUSCAPE : Journal of Islamic Education Insight
Vol 01. No 04. 2026 | Page (343-373) | ISSN (E): 3164-1415
https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/IE/index

Landasan Moral Madrasah dan Pesantren

Hilya Adilah*[1], Lintang Ramadhani[2]
[1]Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
[2]Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang,

Email: hilyaadilahuqm@alqolam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji landasan moral madrasah dan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada analisis pendidikan moral di kedua lembaga tersebut berdasarkan perspektif psikologis, sosiologis, filosofis, yuridis, dan religius. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana berbagai perspektif tersebut membentuk landasan moral bagi praktik pendidikan di madrasah dan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan dari artikel ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan Islam dan perkembangan moral. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama dan pola-pola tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moral di madrasah dan pesantren dibangun berdasarkan integrasi nilai-nilai moral yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Integrasi tersebut didukung oleh lingkungan sosial, prinsip-prinsip filosofis, kerangka hukum, serta ajaran agama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa landasan moral multidimensional merupakan aspek esensial dalam memperkuat pendidikan karakter dan mempertahankan relevansi lembaga pendidikan Islam di tengah dinamika masyarakat kontemporer.

Article History
Received : Juli 2026
Revised : Agustus 2026
Accepted : September 2026

Kata Kunci:
Moral education, madrasah, pesantren, Islamic education, character development

Cara Mengutip:
Adilah, Hilya., Ramadhani, Lintang. (2026). Landasan Moral Madrasah dan Pesantren. *ISLAMIC EDUSCAPE : Journal of Islamic Education Insight, 1 (4), 343-373*

PENDAHULUAN

Madrasah dan pesantren memiliki peran strategis dalam membangun moralitas bangsa melalui pendidikan yang berakar pada nilai-nilai keislaman. Kedua lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Pendidikan moral menjadi ruh dari setiap kegiatan pembelajaran di madrasah maupun pesantren, karena di dalamnya terkandung upaya membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Henny (2025) menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki

tanggung jawab besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral agar peserta didik mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas spiritualnya.(Sartika et al., 2025)

Dalam konteks modern, pendidikan moral di madrasah dan pesantren dihadapkan pada dinamika sosial yang kompleks. Modernisasi dan kemajuan teknologi seringkali membawa dampak pada menurunnya kesadaran moral di kalangan generasi muda. Lestari (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa degradasi moral di kalangan pelajar menjadi tantangan besar bagi lembaga pendidikan Islam, terutama ketika nilai-nilai agama mulai bergeser oleh budaya populer dan pragmatisme. Oleh sebab itu, perlu ada penguatan landasan moral yang tidak hanya bersumber dari ajaran agama, tetapi juga dikaji melalui pendekatan psikologis, sosiologis, filosofis, yuridis, dan religius secara menyeluruh.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya upaya serius dalam memperkuat moralitas di lembaga pendidikan Islam. Yusuf (2023) dalam jurnalnya menekankan pentingnya sinergi antara pendidikan agama dan pembinaan karakter sosial melalui program integratif di madrasah dan pesantren. Fadhilah (2024) menambahkan bahwa pendidikan moral di pesantren terbukti lebih efektif karena melibatkan dimensi afektif dan spiritual secara langsung melalui pembiasaan dan keteladanan. Sementara itu, Ningsih (2020) mengungkapkan bahwa madrasah perlu memperbaharui kurikulumnya dengan pendekatan moral yang relevan terhadap perkembangan zaman. Adapun Sulaiman (2025) menemukan bahwa keberhasilan pendidikan moral di pesantren sangat bergantung pada figur kiai sebagai model moralitas bagi santri.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian moral dalam madrasah dan pesantren masih memerlukan analisis yang lebih mendalam dari berbagai perspektif keilmuan. Selama ini, pembahasan moralitas lebih banyak berfokus pada aspek normatif keagamaan, sementara pendekatan multidisipliner yang melibatkan dimensi psikologis, sosial, filosofis, dan hukum belum banyak dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena berupaya menelaah *landasan moral madrasah dan pesantren* secara

komprehensif dalam lima perspektif tersebut.

Research gap dalam penelitian ini bukan klaim bahwa belum ada penelitian sebelumnya tentang pendidikan moral di madrasah dan pesantren. Kesenjangan yang lebih tepat adalah kebutuhan untuk menyintesiskan dimensi psikologis, sosiologis, filosofis, yuridis, dan religius ke dalam satu kerangka pembacaan, sekaligus membedakan mana yang merupakan prinsip normatif dan mana yang didukung oleh hasil penelitian terdahulu.

Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis konseptual lintas lima perspektif tersebut dan perbandingan terbatas mengenai bagaimana masing-masing perspektif membantu menjelaskan pendidikan moral di madrasah dan pesantren. Penelitian ini tidak mengklaim menemukan model kausal baru atau membuktikan bahwa salah satu lembaga lebih efektif. Posisi penelitian adalah tinjauan pustaka deskriptif-sintetis yang menyusun tema-tema literatur menjadi kerangka analitis, dengan tujuan menjelaskan keterkaitan antardimensi serta menunjukkan adanya penelitian lanjutan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi gagasan utama tentang landasan moral dalam lima perspektif; (2) menyintesiskan mekanisme pendidikan moral yang dibahas dalam literatur mengenai madrasah dan pesantren; dan (3) merumuskan implikasi konseptual serta keterbatasan bukti yang tersedia. Pertanyaan kajian yang memandu analisis ialah bagaimana kelima perspektif tersebut menjelaskan landasan moral dan bagaimana literatur menggambarkan peran kurikulum, kultur lembaga, keteladanan, dan pembiasaan dalam pendidikan moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena pendidikan moral di madrasah dan pesantren melalui penelaahan terhadap literatur, jurnal, buku, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Data ini bersifat sekunder; yakni penelitian yang tidak mengumpulkan wawancara, observasi, survei, atau dokumen lapangan baru. Oleh karena itu, istilah

"hasil penelitian" dalam artikel ini merujuk pada hasil sintesis atas literatur yang dikaji, bukan hasil pengukuran langsung terhadap perilaku peserta didik.

Proses analisis dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu menelaah isi dokumen untuk menemukan tema, pola, dan konsep yang berkaitan dengan landasan moral madrasah dan pesantren. Teknik analisis ini dilakukan dengan meng elompokkan gagasan ke dalam lima kategori, yaitu psikologis, so siologis, f i losofis, yuridis, dan religiu s. Proses analisis ini dibagi menjadi 4 , yaitu: (1) mengidentifikasi gagasan dan klaim utama dari sumber yang telah dirujuk; (2) mengelompokkan gagasan sesuai perspektif; (3) membandingkan kesamaan, perbedaan, dan hubungan antartema; dan (4) menyusun sintesis serta memeriksa agar tingkat klaim tidak melampaui jenis bukti yang tersedia. Setelah itu, hasil analisis disusun dalam bentuk deskripsi sistematis yang menjelaskan hubungan antar konsep dalam kerangka moral pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Landasan Moral dalam Perspektif Psikologis

Dalam ranah psikologi, landasan moral dipahami sebagai struktur psikologis yang memungkinkan seseorang membedakan baik dan buruk, merasakan tanggung jawab moral, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren, landasan moral tidak hanya bersifat kognitif (pengetahuan tentang baik-buruk), tetapi juga afektif (perasaan moral) dan psikomotorik (perilaku/bertindak). Konsep '*moral knowing, moral feeling, dan moral action*' sering muncul sebagai model yang relevan dalam pendidikan karakter berbasis agama. Di madrasah dan pesantren, ketiga aspek tersebut dapat dibina secara seimbang agar iman, akal, dan perilaku menyatu dalam kerangka moral Islami. Dengan demikian, landasan moral tidak sekadar dogma agama, melainkan aspek psikologis yang perlu dikembangkan melalui interaksi, refleksi, dan praktik nyata. Hal ini sesuai dengan kajian Francisca dan Ajisuksmo (2015) mengenai hubungan komponen moral, serta Purwati et al. (2024) yang menggunakan tiga dimensi tersebut untuk membaca

perkembangan moral siswa.

Penanaman landasan moral di madrasah melalui aspek kognitif (*moral knowing*) dilakukan melalui kurikulum PAI (Pendidikan Agama Islam) yang memuat materi akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, al-Quran Hadits dan fikih. Kebijakan pendidikan agama Islam di madrasah telah terbukti memengaruhi pemahaman agama siswa, nilai moral, serta aspek psikologis dan sosial mereka.(Asy'arie et al., 2024) Contoh nyata adalah bagaimana materi akhlak, kisah-kisah nabi yang bisa dijadikan teladan, dan tafsir ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang moral dibahas dalam pelajaran agama sehingga siswa memperoleh kerangka konseptual untuk memahami nilai-nilai moral.

Pengetahuan moral ini kemudian diinternalisasi melalui dialog kelas, diskusi etika, studi kasus moral, dan refleksi bersama guru dan teman. Dengan demikian, fungsi kognitif moral di madrasah menjadi landasan awal sebelum nilai-nilai itu diuji melalui pengalaman dan praktik sehari-hari. Namun pengetahuan saja tidak cukup; afeksi moral (*moral feeling*) memainkan peran penting sebagai penggerak emosi moral seperti empati, kepekaan nurani, rasa malu, dan rasa bersalah terhadap perbuatan tidak etis. Dalam lingkungan madrasah, guru dapat membangun suasana kelas yang mendukung agar siswa merasa nyaman saat adaptasi moralnya. Salah satu strategi yang digunakan adalah refleksi moral, dialog terbuka, dan metode muhasabah (introspeksi diri) secara berkala guna menghubungkan pengetahuan moral dengan perasaan batin siswa.(Raikhan, 2024) Pendekatan ini membantu siswa merasakan keterikatan emosional terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan, sehingga nilai tersebut tidak sekedar dipahami secara intelektual, tetapi juga dirasakan dan dihayati.

Selanjutnya aspek perilaku (*moral action*) menjadi tolok utama bahwa landasan moral itu berhasil ditransformasikan menjadi tindakan nyata. Di madrasah, hal ini diwujudkan melalui penerapan tata tertib, kegiatan sosial (seperti bakti sosial, gotong royong, dsb) dan penilaian sikap moral dalam evaluasi non akademik.(Raikhan, 2024) Penelitian tentang degradasi moral siswa madrasah menemukan bahwa penerapan muhasabah sebagai salah satu metode reflektif dapat membantu memperkuat praktek moral siswa. Kondisi lingkungan sekolah

(lingkungan teman dan guru, sistem penghargaan dan sanksi) turut mempengaruhi sejauh mana siswa mampu mengaktualisasikan nilai moral tersebut dalam tindakan nyata sehari-hari. Karenanya, sistem *reward-punishment* dan pembiasaan moral menjadi komponen penting dalam memastikan bahwa landasan moral tidak hanya teoritis tetapi benar-benar hidup dalam keseharian siswa madrasah.

Contoh kehidupan sehari-hari dalam madrasah sebagai peserta didik adalah seorang siswa madrasah belajar mengendalikan emosinya ketika merasa tersinggung oleh temannya. Ia memilih untuk menarik napas dalam, menenangkan diri, dan berbicara baik-baik, bukan membalas dengan kata-kata kasar. Ini menunjukkan proses *self-regulation* sebagai bagian dari moralitas psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan dan perubahan psikologis yang baik pada dirinya.

Dalam konteks pesantren, landasan moral juga dikonstruksi melalui pengetahuan agama (*moral knowing*) yang lebih intensif karena pesantren sebagai lembaga pembentukan karakter agama. Pendidikan moral di pesantren melibatkan fase taṣ.fiyah dan tarbiyah sebagai proses penjernihan ajaran agama dari ajaran yang tidak sesuai dan pembinaan internalisasi nilai moral.(Purwasih et al., 2025) Proses ini menekankan bahwa santri tidak hanya mengetahui nilai-nilai Islam, tetapi juga melalui tahap penyucian dan pendalaman agar nilai moral menjadi bagian dari kepribadian mereka. Sistem pengajaran seperti sorogan, bandongan, dan klasikal menjadi dasar bagi penanaman nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan keikhlasan.(Zaini & Febriantika, 2023) Dengan demikian, aspek kognitif moral di pesantren jauh lebih terstruktur dalam kerangka ajaran Islam serta didukung oleh lingkungan keagamaan yang kondusif.

Setelah pengetahuan moral, tahap *moral feeling* di pesantren berperan dalam memperkuat ikatan emosional santri terhadap nilai-nilai moral Islami. Di pesantren, kegiatan kolektif (musyawarah), keteladanan kyai dan pembimbing (senior), serta pengalaman hidup bersama (asrama, halaqoh, pengajian) memperkaya pengalaman afektif moral.(Nuqul, 2008) Santri diajak merasakan penyesalan, rasa tanggung jawab moral, serta empati melalui latihan spiritual,

dzikir, pengakuan dosa (muhasabah), dan pengalaman sosial kolektif. Dengan demikian, *moral feeling* di pesantren tidak abstrak, melainkan dirasakan dalam aktivitas keagamaan dan kehidupan kelompok secara nyata. Hal ini memperkuat bahwa landasan moral dalam pesantren berada dalam integrasi pengalaman emosional religius dan nilai-nilai sosial.

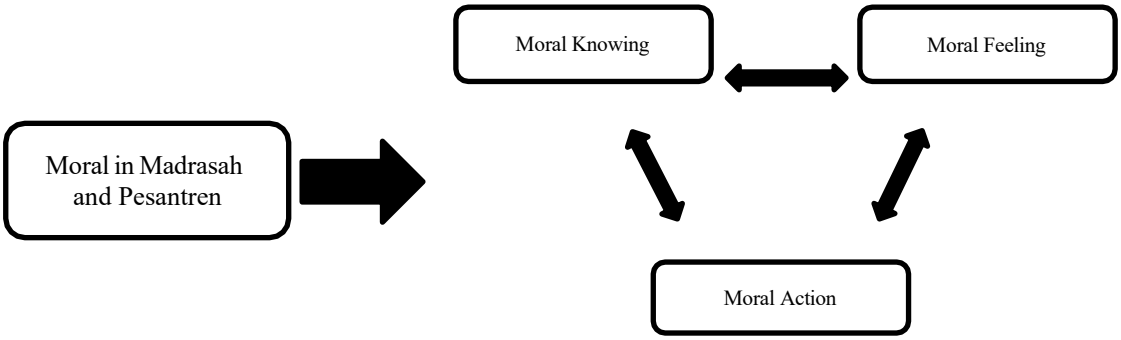
Pada tahap *moral action*, pesantren menekankan kewajiban aktualisasi nilai moral melalui disiplin kehidupan sehari-hari dan sistem pengawasan internal. Santri diwajibkan mematuhi kegiatan ibadah, aturan pesantren, kegiatan sosial, dan tanggung jawab bersama dalam aktivitas pondok. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren memiliki dampak positif terhadap moral bermasyarakat santri, bahwa nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, saling menghormati dan mematuhi aturan pondok menjadi ciri moral yang terbentuk.(Atqia & Zuhriyah, 2021) Peran komunitas pesantren dalam mengawasi dan membina perilaku santri membuat landasan moral tidak sekadar teori, melainkan nyata dalam hubungan antar individu. Sistem sanksi dan *reward* di pesantren juga berfungsi sebagai penguat (*reinforcement*) agar tindakan moral selaras dengan nilai yang diyakini.

Contoh kehidupan sehari-hari dalam pesantren adalah seorang santri tetap berusaha fokus mengaji meskipun sedang cemas menghadapi ujian. Ia menggunakan strategi psikologis sederhana seperti *positive self-talk* untuk membangun keyakinan diri. Pembiasaan ini menjadi bagian dari pembentukan moral melalui penguatan kepribadian. Hal ini akan berdampak pada kehidupannya di pesantren. Seprang santri semakin memahami dan mampu mengolah emosinya, maka ia akan mampu menghadapi kehidupan yang ia hadapai dan alami selama di pesantren.

Isu-isu terbaru dalam perpektif ini adalah peningkatan kasus *bullying* di madrasah dan pesantren, krisis kesehatan mental dan stress pasca-pandemi, *cyberbullying* dan perundungan daring (*online bullying*), kebingungan identitas moral pada generasi muda, dan ketergantungan pada dukungan sosial dan emosional internal, kurangnya literasi dan kesiapan psikologis menghadapi dunia digital, trauma akibat kekerasan atau pelecehan dalam lingkungan

sekolah/pesantren, dan kebutuhan pendidikan karakter dan kesejahteraan emosional.

Secara keseluruhan, landasan moral menurut perspektif psikologi dalam lingkungan madrasah dan pesantren harus dilihat sebagai kesatuan, yaitu : aspek kognitif (*knowing*), afektif (*feeling*), dan psikomotorik (*action*). Baik di madrasah maupun di pesantren, pembinaan moral yang efektif memerlukan interaksi antar aspek tersebut secara seimbang, bukan hanya mengedepankan teori agama atau disiplin eksternal saja. Keunikan lembaga Islam seperti madrasah dan pesantren adalah bahwa nilai-nilai agama menjadi dasar utama dalam pembentukan moral, sehingga psikologi moral yang digunakan harus selaras dengan prinsip Islam. Jika lembaga mampu membangun pengetahuan, pengalaman emosional, dan praktik moral dalam kehidupan harian, maka landasan moral menjadi kokoh. Dengan demikian, integrasi psikologi moral dan pendidikan agama di madrasah dan pesantren memungkinkan terbentuknya insan muslim yang tidak hanya tahu nilai moral, tetapi merasakan dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.



Gambar 1. Moral Perspektif Psikologis

Landasan Moral dalam Perspektif Sosiologis

Landasan moral perspektif sosiologis terbentuk melalui proses interaksi sosial yang melibatkan norma, nilai, dan struktur sosial dalam lembaga pendidikan serta lingkungan masyarakat. Madrasah dan pesantren sebagai institusi sosial ikut berperan dalam sosialisasi moral melalui ritual, kebiasaan, serta struktur formal dan informal. Proses ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan agen sosialisasi seperti guru, kyai, asatidz, teman sebaya, serta kegiatan yang mempertemukan berbagai elemen dalam komunitas pendidikan. Selain itu, kontrol

sosial; baik yang bersifat formal (aturan sekolah/pesantren, disiplin) maupun informal (pujian, ejekan, contoh perilaku); memiliki fungsi sebagai mekanisme penguat moral. Karena itu, landasan moral sosiologis menekankan bahwa individu tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dimana mereka hidup dan belajar. Seperti halnya kajian yang dilakukan oleh Saifuddin dan As'ad (2024) membahas kultur madrasah sebagai sarana pelaksanaan pendidikan karakter, sedangkan Atqia dan Zuhriyah (2021) serta Haramain dan Mufaizah (2025) mengangkat peran kehidupan pesantren dalam pembentukan moral bermasyarakat dan karakter sosial santri.

Sosialisasi moral di madrasah melalui norma-norma sekolah terjadi lewat budaya sekolah yang melibatkan semua warga madrasah; yaitu kepala madrasah, guru, siswa, bahkan tukang kebun atau tenaga kebersihan; untuk membangun lingkungan yang konsisten. Misalnya, budaya religius, pembiasaan doa, mengucapkan salam, dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari kehidupan sekolah menjadi media dalam norma moral. Penelitian "*Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Siswa melalui Kultur Madrasah di Madrasah Aliyah*" menunjukkan bahwa kultur madrasah memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan, sosialiasi, dan penerapan aturan yang dipahami bersama.(Saifuddin & As'ad, 2024) Ketika norma dipraktikkan secara konsisten dan diaplikasikan dalam interaksi sehari-hari, moralitas siswa tumbuh tidak hanya sebagai tuntutan eksternal tetapi sebagai bagian dari identitas mereka.

Contoh pada perspektif ini di madrasah adalah siswa bekerja sama membersihkan ruang kelas setiap pagi tanpa harus diperintah. Tindakan ini menunjukkan bahwa moralitas lahir dari nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial yang terbentuk melalui proses interaksi di lingkungan sekolah. Kegiatan ini diperlukan adanya dukungan sosial untuk membangun sebuah pembiasaan yang melahirkan kenyamanan dalam kehidupan sosial di madrasah.

Pesantren memiliki keunikan *social structure* yang mendukung pembentukan landasan moral melalui kehidupan kolektif di asrama, hubungan antara kyai-santri, dan interaksi sosial yang rutin. Dalam pesantren, santri hidup bersama hampir sepanjang waktu dengan para kyai dan sesama santri serta seluruh penduduk pesantren, sehingga norma-norma moral dikonstruksi secara

terus-menerus melalui peneladanan dan pengulangan praktik keseharian seperti sholat berjamaah, pengajian kitab, dzikir bersama, dan keterlibatan dalam layanan sosial. Penelitian "*Peran Pondok Pesantren Membentuk Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya*" mendeskripsikan bahwa karakter sosial santri terbentuk melalui pembiasaan, solidaritas, dan interaksi sosial yang mendalam.(Haramain & Mufaizah, 2025) Dengan demikian, pesantren sebagai sistem sosial memungkinkan internalisasi norma moral lebih kuat karena ada kesempatan terus-menerus untuk refleksi dan pemberian sanksi sosial dalam komunitas.

Contoh pada perspektif ini di pesantren adalah santri terbiasa antri saat mengambil makanan di dapur umum. Mereka saling mengingatkan untuk tidak menyerobot antrian, sehingga nilai moral terbentuk dari norma sosial bersama yang dijaga oleh komunitas pesantren. Hal ini harus didukung oleh lingkungan dan orang-orang yang ada di lingkungan pesantren.

Kelompok sebaya juga menjadi aktor penting dalam kerangka sosiologi moral, baik di madrasah maupun pesantren; mereka bisa menjadi sumber dukungan moral, contoh perilaku, atau malah penyimpangan jika norma komunitas tidak kuat. Di madrasah, teman sebaya mempengaruhi bagaimana siswa mengikuti norma moral karena mereka sering menjadi *benchmark* (patokan) dalam perilaku non-akademik (etika, toleransi, gotong-royong). Di pesantren, relasi antar santri dalam asrama atau kegiatan bersama memperkuat kesadaran moral bersama-sama; misalnya, jika ada santri yang melanggar, sanksi informal atau rasa malu dari teman sebaya bisa sangat efektif. Oleh karena itu, pengelolaan kelompok sebaya dan budaya teman sebaya menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam pembentukan moral.

Hubungan madrasah dan pesantren dengan masyarakat sekitar membentuk landasan moral melalui proses pertukaran sosial dan legitimasi norma moral lembaga tersebut. Institusi pendidikan Islam tidak hidup terpisah dari komunitas lokal; keterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat, partisipasi dalam budaya lokal, dan kerja sama dengan tokoh masyarakat memperkuat relevansi moral yang diajarkan. Contohnya, madrasah yang mengintegrasikan

nilai seni, adat, dan tradisi lokal ke dalam kegiatan sekolah cenderung lebih diterima oleh siswa dan masyarakat, sehingga norma moral menjadi lebih berakar. Begitu pula pesantren yang memiliki hubungan baik dengan masyarakat, misalnya lewat kerja bakti, bakti sosial, atau pengabdian masyarakat, membantu santri melihat bahwa moral agama bukan abstrak tetapi nyata dalam kehidupan sosial.(Alfaridzih et al., 2025)

Struktur kelembagaan dan kebijakan formal lembaga memegang peranan penting dalam landasan moral sosiologis. Kebijakan madrasah/pesantren; seperti aturan disiplin, pengaturan aktivitas siswa/santri, regulasi asrama, pengawasan kegiatan, termasuk pelibatan komunitas dalam evaluasi moral merupakan instrumen formal yang memperkuat norma moral. Jika ada inkonsistensi antara kebijakan formal dan praktik harian; misalnya aturan bagus tetapi dilanggar tanpa konsekuensi; moralitas akan melemah. Penelitian tentang implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-sosiokultural di Madrasah Aliyah menunjukkan bahwa madrasah yang memiliki manajemen karakter yang baik (termasuk dukungan kebijakan dan pengawasan) lebih berhasil membangun moral siswa.(Rohman et al., 2024)

Tantangan masyarakat modern, seperti pluralisme, globalisasi, dan perubahan nilai, mempengaruhi bagaimana madrasah dan pesantren membangun landasan moral mereka. Nilai-nilai budaya luar, media sosial, dan interaksi dengan dunia luar yang cepat membuat norma tradisional dipertanyakan atau bahkan dilemahkan. Untuk merespons hal ini, beberapa lembaga madrasah dan pesantren melakukan adaptasi; seperti memperkuat dialog antarbudaya, pendidikan toleransi, pendidikan kritis mengenai media informasi, dan pelajaran tentang etika digital. Adaptasi ini penting agar norma moral tetap relevan tanpa kehilangan identitas lembaga. Namun adaptasi juga harus hati-hati agar tidak menjadi akulturasi yang mengaburkan nilai moral utama yang menjadi ciri khas madrasah dan pesantren.(Azfar et al., 2025)

Isu-isu terbaru dalam perpektif ini adalah perubahan budaya sosial akibat modernisasi & digitalisasi; meningkatnya laporan kekerasan atau perundungan di lingkungan pesantren/madrasah; krisis norma komunitas di pesantren

(kekerasan, perundungan, dan pelecehan); tuntutan kesetaraan gender dan perlindungan santri perempuan; dan konflik nilai dalam komunitas mahasantri/siswa akibat pluralitas budaya dan agama.(Diana et al., 2025)

Berdasarkan penjelasan tersebut, kultur lembaga tidak sebaiknya disamakan hanya dengan banyaknya kegiatan keagamaan. Hal yang penting adalah konsistensi antara nilai yang dinyatakan, perilaku orang dewasa, aturan yang diterapkan, cara menangani pelanggaran, dan pengalaman peserta didik. Kehidupan komunal pesantren dapat memperbanyak kesempatan interaksi, sedangkan madrasah dapat mengintegrasikan norma melalui pembelajaran dan kultur sekolah. Keduanya merupakan kemungkinan mekanisme pendidikan, bukan bukti bahwa salah satu lingkungan otomatis lebih unggul.

Secara keseluruhan, landasan moral dari perspektif sosiologis di madrasah dan pesantren terletak pada perpaduan antara struktur sosial formal dan informal, agen sosialisasi, budaya institusi dan masyarakat, serta dinamika kelompok (teman sebaya) dan kebijakan kelembagaan. Lembaga pendidikan Islam yang efektif dalam membangun moral adalah yang mampu menjaga konsistensi antara norma, kebijakan, dan praktik sosial sehari-hari. Keterlibatan masyarakat luar, keteladanan dari kyai/guru, dan penguatan budaya moral menjadi fondasi agar moral bukan semata aturan tetapi bagian dari cara hidup santri/siswa. Oleh sebab itu, untuk memperkuat landasan moral sosiologis, perlu ada desain pendidikan karakter yang holistik, partisipatif, dan responsif terhadap konteks sosial masa kini.

Landasan Moral dalam Perspektif Filosofis

Landasan moral dalam pendidikan madrasah dan pesantren memiliki akar yang kuat dalam filsafat pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (*insān kāmil*). Perspektif filosofis memandang moral bukan sekadar norma eksternal, tetapi sebagai manifestasi dari kesadaran tauhid yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta. Madrasah menekankan rasionalitas nilai moral melalui kurikulum formal, sedangkan pesantren lebih menekankan pada pembentukan karakter melalui keteladanan (*uswah hasanah*)

dan praktik spiritual. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan moral dalam kedua lembaga tersebut berakar pada integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas, yang menjadi ciri khas filsafat pendidikan Islam.(Saleh, 2023)

Perspektif filosofis ini menjelaskan alasan mengapa nilai tertentu dianggap penting dan tujuan manusia seperti apa yang hendak dibentuk melalui pendidikan. Dalam pemikiran pendidikan Islam, tauhid menjadi prinsip pengarah yang menghubungkan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Kajian Saleh (2023) tentang peran tauhid dalam pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan kajian Murniasih et al. (2024) atas konsep pendidikan Islam J. Mark Halstead dapat digunakan untuk menelaah hubungan antara keyakinan, pengetahuan, pengembangan individu, dan tanggung jawab sosial.

Secara ontologis, pendidikan moral di madrasah dan pesantren berpijak pada pemahaman bahwa manusia memiliki fitrah yang bersumber dari nilai-nilai ketauhidan. Menurut Al-Faruqi, tauhid adalah prinsip filosofis yang menyatukan seluruh aspek kehidupan, termasuk dimensi moral. Madrasah mengartikulasikan prinsip ini dalam bentuk kurikulum pendidikan agama dan budi pekerti, sedangkan pesantren menerapkannya melalui kehidupan keseharian yang disiplin dan bernilai ibadah. Keduanya men-unjukkan kesatuan pandangan bahwa moralitas bukan sekadar etika sosial, tetapi bagian dari kesadaran metafisis terhadap Tuhan.(Bhima, 2024)

Dari segi epistemologis, nilai moral dalam pendidikan madrasah dan pesantren diperoleh melalui integrasi antara wahyu dan akal. Di madrasah, pemahaman moral dibangun melalui proses berpikir kritis dan kajian rasional terhadap sumber ajaran Islam. Sementara itu, pesantren menanamkan nilai moral melalui pendekatan *tafaqquh fi al-din*, yaitu pendalaman ilmu agama dengan orientasi spiritual dan adab. Keduanya memperlihatkan bahwa kebenaran moral tidak hanya diperoleh dari akal semata, tetapi juga dari pengalaman religius yang dibimbing oleh wahyu.(Adilah, 2021)

Secara aksiologis, pendidikan moral di madrasah dan pesantren diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berakhlak mulia, berilmu, dan bertanggung

jawab terhadap kemanusiaan. Filsafat pendidikan Islam mengajarkan bahwa tujuan akhir moral bukan sekadar kepatuhan pada hukum, tetapi mencapai kebahagiaan sejati (*sa'ādah*). Madrasah menerjemahkan nilai-nilai aksiologis ini melalui pendidikan karakter berbasis kurikulum nasional, sedangkan pesantren menanamkannya melalui interaksi sosial, pengabdian, dan pembiasaan ibadah. Dengan demikian, nilai moral berfungsi sebagai instrumen pembentukan kepribadian dan tatanan sosial yang harmonis.(Layinah & Syahidin, 2025)

Dalam konteks madrasah, nilai-nilai moral diformulasikan melalui prinsip rasional dan sistematis, sesuai dengan kurikulum yang menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan umum. Filsafat moral di madrasah menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memahami kebenaran moral berdasarkan wahyu. Sedangkan di pesantren, filsafat moral lebih menekankan aspek praktis, yakni pembentukan karakter melalui disiplin ibadah (sholat berjamaah), akhlak kepada guru (*ta'dhim*), dan interaksi sosial yang santun. Keduanya menunjukkan kesinambungan antara teori moral dan praktik spiritual dalam membentuk manusia berkepribadian utuh.

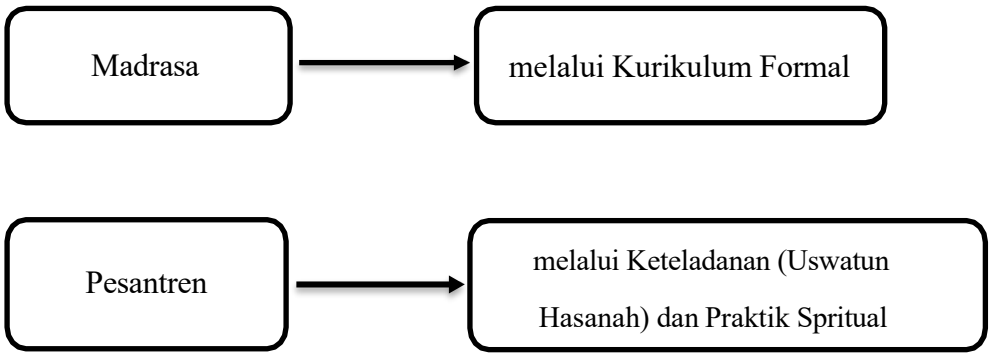
Contoh lain, guru madrasah membimbing siswa berdiskusi mengenai makna keadilan, misalnya saat membahas kejujuran dalam ujian. Siswa diajak memahami bahwa kejujuran bukan hanya aturan, tetapi prinsip hidup yang mencerminkan nilai kebaikan universal. Sedangkan contoh di pesantren adalah kiai pesantren menjelaskan kepada santri bahwa menghormati guru bukan hanya tradisi, tetapi bagian dari "hikmah hidup" tentang pentingnya *adab* sebagai fondasi ilmu. Nilai moral dibentuk melalui refleksi filosofis mengenai hubungan manusia dan pengetahuan.

Selain itu, pesantren memiliki keunikan filosofis dalam menanamkan nilai moral melalui tradisi *suluk* dan *riyādhah* (latihan spiritual), yang tidak hanya membentuk kepribadian tetapi juga kesadaran diri terhadap Tuhan. Tradisi ini memperkuat dimensi etika dan estetika moral yang berpadu secara harmonis. Sementara itu, madrasah menanamkan nilai moral melalui kegiatan literasi dan refleksi nilai yang berbasis pada rasionalitas Islam modern. Pendekatan ini

menunjukkan adaptasi filsafat Islam terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai esensialnya.

Dalam perspektif filosofis, moralitas di madrasah dan pesantren juga berfungsi sebagai media pembentukan nalar etik bangsa. Integrasi antara nilai religius dan rasional di madrasah, serta nilai spiritual dan tradisional di pesantren, menunjukkan kesatuan visi filosofis Islam terhadap pendidikan moral. Nilai-nilai ini menjadi fondasi dalam membangun masyarakat beradab (*madani*) yang selaras dengan semangat Pancasila. Oleh karena itu, pendidikan moral filosofis di dua lembaga ini tidak hanya bersifat religius, tetapi juga nasionalis dan humanistik.

Isu-isu terbaru dalam perpektif ini adalah krisis makna dan orientasi hidup di kalangan generasi muda; benturan nilai tradisional Islam vs modernitas sekuler; kurangnya ruang dialog filsafat dan etika di kurikulum pendidikan Islam; dan Refleksi atas makna pendidikan moral di luar ritual formal.



Gambar 2. Moral Perspektif Filosofis

Landasan Moral dalam Perspektif Yuridis

Landasan moral dalam perspektif yuridis pada madrasah dan pesantren merupakan dasar normatif yang menghubungkan nilai-nilai moral Islam dengan sistem hukum nasional dalam penyelenggaraan pendidikan. Secara yuridis, eksistensi madrasah dan pesantren memperoleh legitimasi melalui sistem pendidikan nasional yang menempatkan pembentukan karakter, akhlak mulia, dan keimanan sebagai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, moral tidak hanya dipahami sebagai ajaran etik keagamaan, tetapi juga menjadi amanat hukum yang

harus diwujudkan dalam setiap aktivitas pendidikan. Dalam konteks ini, madrasah dan pesantren memiliki kewajiban untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral melalui kurikulum, budaya kelembagaan, dan keteladanan pendidik. Integrasi antara norma hukum dan nilai moral tersebut menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai instrumen strategis dalam membentuk warga negara yang religius, berkarakter, dan bertanggung jawab.(Mabruroh, 2026)

Perspektif yuridis menghubungkan pendidikan moral dengan kerangka peraturan yang mengatur tujuan pendidikan, penyelenggaraan lembaga, serta hak dan perlindungan peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren merupakan rujukan hukum yang relevan bagi pembahasan kedudukan pendidikan dan pesantren. Dalam perspektif yuridis, pendidikan moral di madrasah tidak hanya diarahkan pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik melalui implementasi nilai-nilai keislaman. Nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Penguatan karakter tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang menempatkan pembentukan akhlak mulia sebagai salah satu tujuan utama pendidikan. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan di madrasah harus mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa hukum dan moral saling melengkapi dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul. (Priatmoko et al., 2025) Pada lingkungan pesantren, landasan moral memperoleh penguatan melalui sistem pendidikan berbasis keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, serta kehidupan kolektif santri. Pendidikan moral tidak hanya diberikan melalui mata pelajaran akhlak, melainkan diwujudkan dalam seluruh aktivitas keseharian, mulai dari ibadah berjamaah, penghormatan kepada guru, hingga interaksi sosial antarsantri. Perspektif yuridis mengakui pesantren

sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional sehingga proses pembinaan moral yang berlangsung di dalamnya memperoleh legitimasi hukum. Pengakuan tersebut memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga yang berperan dalam membangun karakter bangsa melalui pendidikan Islam. Dengan demikian, pesantren menjadi model pendidikan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial secara utuh.(Zhafira & Attaftazani, 2022)

Landasan moral dalam pesantren juga didukung oleh tradisi keilmuan Islam klasik, terutama melalui pengkajian kitab-kitab akhlak seperti *Ta'lim al-Muta'allim*. Kitab tersebut menanamkan nilai penghormatan kepada guru, kesungguhan menuntut ilmu, keikhlasan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari pembentukan karakter santri. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tetap relevan ketika ditafsirkan secara kontekstual untuk menjawab tantangan pendidikan modern. Pendekatan hermeneutik terhadap kitab klasik memperlihatkan bahwa pendidikan moral di pesantren bersifat dinamis tanpa kehilangan akar tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, moralitas di pesantren memiliki fondasi normatif yang kuat, baik secara keagamaan maupun dalam praktik pendidikan kontemporer.(Maslani et al., 2026)

Perspektif yuridis juga menempatkan pendidikan moral sebagai bagian dari perlindungan hak peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan berkarakter. Oleh karena itu, pembinaan moral di madrasah maupun pesantren harus dilakukan melalui pendekatan edukatif, dialogis, dan humanis sesuai dengan prinsip perlindungan anak. Nilai-nilai disiplin, kepatuhan, dan penghormatan kepada guru harus diimplementasikan tanpa mengabaikan martabat peserta didik sebagai subjek pendidikan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa hukum berfungsi sebagai pengarah sekaligus pengawas agar proses internalisasi moral berlangsung secara adil dan proporsional. Dengan demikian, moralitas yang diajarkan tidak hanya menghasilkan kepatuhan, tetapi juga kesadaran etis yang lahir dari pemahaman peserta didik.(Mabruroh, 2026)

Sinergi antara madrasah dan pesantren dalam membangun moral peserta didik

menunjukkan bahwa kedua lembaga tersebut memiliki karakteristik yang saling melengkapi. Madrasah menekankan integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum formal, sedangkan pesantren memperkuatnya melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari selama dua puluh empat jam. Kombinasi kedua model tersebut menghasilkan proses internalisasi nilai moral yang tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kebiasaan dan karakter. Penelitian mengenai madrasah berbasis pesantren menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang religius memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, penguatan moral melalui pendekatan kelembagaan menjadi salah satu strategi efektif dalam pendidikan Islam kontemporer.(Priatmoko et al., 2025)

Dari sudut pandang etika pendidikan, pembentukan moral di pesantren tidak hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada kesadaran spiritual dan tanggung jawab pribadi. Kajian yang membandingkan pemikiran Al-Ghazali dan Immanuel Kant menunjukkan bahwa pendidikan moral di pesantren menggabungkan dimensi spiritual, rasionalitas, dan tanggung jawab moral dalam pembentukan karakter santri. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai akhlak dapat dikembangkan melalui refleksi, keteladanan, dan pembiasaan secara berkelanjutan. Perspektif ini memperkuat argumentasi bahwa moralitas di pesantren bukan sekadar tradisi, melainkan sistem pendidikan yang memiliki dasar filosofis dan pedagogis yang kuat. Oleh karena itu, pembentukan karakter santri memerlukan sinergi antara nilai agama, etika, dan tata kelola kelembagaan yang baik.(Rohmah, 2025)

Secara keseluruhan, landasan moral dalam perspektif yuridis pada madrasah dan pesantren menunjukkan adanya hubungan yang erat antara norma hukum, nilai agama, dan praktik pendidikan. Regulasi negara memberikan legitimasi terhadap penyelenggaraan pendidikan moral, sedangkan tradisi pendidikan Islam memberikan substansi nilai yang diinternalisasikan kepada peserta didik. Hubungan tersebut menjadikan madrasah dan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu, tetapi juga sebagai pusat

pembentukan karakter bangsa. Penguatan landasan moral melalui pendekatan yuridis menjadi penting untuk menjamin bahwa pendidikan Islam tetap relevan dalam menghadapi tantangan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan di madrasah dan pesantren tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari keberhasilannya membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, taat hukum, dan bertanggung jawab sebagai warga negara (Aziz et al., 2024).

Landasan Moral dalam Pesrpektif Religius

Landasan moral dalam perspektif religius menempatkan Al-Qur'an, hadis, iman, ibadah, dan akhlak sebagai sumber serta orientasi moral. Nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, kasih sayang, dan toleransi dapat dipahami bukan hanya sebagai konsep yang diajarkan, melainkan sebagai tuntunan dalam relasi sosial. Kajian Chandra et al. (2020) mengenai karakter religius dan toleransi di pesantren serta Priatmoko et al. (2025) mengenai pendidikan karakter religius pada madrasah berbasis pesantren memberikan konteks untuk membahas hubungan antara nilai agama, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan. Melalui pendekatan religius, madrasah dan pesantren berupaya menanamkan kesadaran bahwa moralitas merupakan bagian dari penghambaan kepada Allah SWT, bukan sekadar aturan sosial (Purwasih et al., 2025).

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan formal berciri Islam, memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam seluruh mata pelajaran. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai landasan filosofis dan moral yang membentuk karakter siswa agar memiliki sensitivitas spiritual dalam bersikap dan bertindak. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai religius di madrasah dilakukan melalui pembiasaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan pembinaan karakter dalam kegiatan belajar. Aktivitas tersebut menumbuhkan habitus moral yang berkelanjutan, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Purwasih et al., 2025).

Selain itu, madrasah juga menerapkan pendekatan pedagogis yang

berorientasi pada keteladanan (*uswah hasanah*) dari guru. Guru berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang menjadi panutan bagi siswa. Pembiasaan religius yang dilakukan secara terus-menerus membantu siswa memahami bahwa perilaku bermoral merupakan cerminan dari keimanan yang kuat. Pendidikan karakter religius di madrasah dengan demikian menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual (Purwasih et al., 2025).

Contoh kehidupan sehari-hari dalam perspektif ini adalah siswa membiasakan membaca doa sebelum belajar dan mengembalikan barang temannya yang tertinggal. Ia meyakini bahwa berbuat jujur akan mendatangkan ridha Allah, sehingga moralitasnya terbentuk dari keyakinan spiritual. Perilaku seperti ini, selain diajarka oleh guru, juga dibiasakan yang didukung oleh lingkungan. Nilai-nilai religious harus dibangun dan dibiasakan agar menjadi karakter siswa.

Sementara itu, pesantren memiliki sistem pendidikan yang lebih menekankan pada dimensi sufistik dan spiritual. Pesantren mendidik santri agar memiliki akhlakul karimah melalui pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh, termasuk dalam kegiatan ibadah dan interaksi sosial. Dalam lingkungan pesantren, moral religius tidak diajarkan secara teoritis, melainkan melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti adab kepada guru, kesederhanaan hidup, dan kebersamaan antar-santri (Chandra et al., 2020).

Penelitian di Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu menunjukkan bahwa pendidikan moral religius di pesantren ditanamkan melalui pembiasaan dan pembinaan intensif berbasis nilai-nilai keislaman. Santri dibiasakan menjalankan ibadah wajib dan sunah dengan konsisten, menjaga lisan, dan menghormati perbedaan antarindividu. Pembentukan moral religius di pesantren juga dihubungkan dengan penanaman nilai toleransi dan empati sosial yang kuat. Hal ini membuktikan bahwa pesantren mampu mengintegrasikan aspek moral dan spiritual dalam kehidupan komunitasnya secara harmonis.

Contoh kehidupan sehari-hari di pesantren adalah santri membangunkan teman kamarnya untuk shalat subuh berjamaah. Ia merasa memiliki tanggung

jawab religius untuk saling menasihati dalam kebaikan (*amar ma'ruf nahy munkar*), sehingga nilai moral tumbuh dari ajaran agama. Hal ini telah dibangun oleh lingkungan dan pengajaran yang telah diberikan oleh kiyai kepada pra santrinya. Baik madrasah maupun pesantren sama-sama menjadikan nilai religius sebagai inti pembentukan karakter moral peserta didik. Namun, madrasah menekankan aspek rasional dan kurikulum formal dalam pembelajaran moral, sedangkan pesantren mengedepankan pembiasaan dan pengalaman spiritual yang konkret. Keduanya berpadu dalam membentuk generasi berakhlak mulia yang memahami ajaran Islam tidak hanya sebagai doktrin, tetapi juga sebagai panduan hidup yang aplikatif (Priatmoko et al., 2025).

Isu-isu terbaru dalam perpektif ini adalah Tantangan menjaga moral religius di era media sosial dan digital; Kesadaran akan hak dan martabat santri terutama perempuan; Penekanan pada adab, toleransi, dan nilai universal dalam pendidikan Islam modern; Urgensi pendidikan seksual sehat dan moral di pesantren/madrasah; dan Upaya mewujudkan 'pesantren ramah anak' sebagai lingkungan moral dan aman.

Perspektif religius dalam pendidikan moral di kedua lembaga tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual bukan hanya untuk kepentingan ibadah, tetapi juga menjadi dasar etika sosial dan kemanusiaan. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip Islam, peserta didik diarahkan untuk menampilkan perilaku yang santun, adil, dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Nilai religius ini berfungsi sebagai kompas moral dalam menghadapi tantangan sosial modern yang sering kali menyingkirkan dimensi spiritualitas.

Dengan demikian, landasan moral religius di madrasah dan pesantren menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter generasi muslim yang berilmu dan berakhlak mulia. Keduanya melahirkan insan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan duniawi, tetapi juga memiliki komitmen moral terhadap nilai-nilai keislaman universal. Dalam era modern yang krisis moral, peran madrasah dan pesantren menjadi sangat relevan sebagai penjaga nilai-nilai religius yang berakar pada keimanan dan ketakwaan.

PEMBAHASAN

Pendidikan moral di madrasah dan pesantren menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan nilai dan perilaku.(Bahri et al., 2026; Mukhlisin & Atsa'lawi, 2026) Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kedua lembaga pendidikan Islam tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam menginternalisasikan nilai moral. Madrasah lebih menekankan pembelajaran formal melalui kurikulum, sedangkan pesantren lebih menonjolkan pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan tersebut justru memperlihatkan adanya keragaman strategi pendidikan moral yang saling melengkapi. Dengan demikian, pendidikan moral dalam lembaga pendidikan Islam berlangsung secara holistik dan berkesinambungan.

Perspektif psikologis menunjukkan bahwa perkembangan moral peserta didik berlangsung melalui proses yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku.(Adnan et al., 2026; Fadli et al., 2026) Temuan ini sesuai dengan konsep Thomas Lickona mengenai *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam perkembangan moral seseorang. Penelitian Purwati dkk. membuktikan bahwa ketiga dimensi tersebut dapat merefleksikan perkembangan moral peserta didik secara komprehensif. Oleh sebab itu, pendidikan moral tidak cukup hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga harus menyentuh dimensi emosional dan perilaku (Purwati et al., 2024).

Di lingkungan madrasah, pengembangan moral dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan pembiasaan. Pembelajaran akidah akhlak, Al-Qur'an hadis, dan fikih menjadi sarana penanaman nilai moral secara kognitif. Peserta didik memperoleh pemahaman mengenai konsep baik dan buruk berdasarkan ajaran Islam. Pengetahuan tersebut kemudian diperkuat melalui praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.(Ratih et al., 2026; Sulthon & Fanani, 2026; Syarifah et al., 2026) Dengan demikian, madrasah berfungsi sebagai sarana integrasi antara penguasaan ilmu dan pembentukan karakter.

Pada pesantren, pembentukan moral berlangsung lebih intensif karena santri hidup dalam lingkungan yang sama selama dua puluh empat jam. Kehidupan komunal memungkinkan internalisasi nilai dilakukan melalui keteladanan dan

pembiasaan.(Hartanto et al., 2026; Kholifah et al., 2026) Interaksi antara kiai, ustaz, dan santri menjadi sarana transfer nilai yang efektif. Sistem tersebut membuat proses pendidikan moral tidak terbatas pada ruang kelas semata.(Ramadhani et al., 2026) Oleh karena itu, pesantren memiliki keunggulan dalam membentuk karakter melalui pengalaman hidup bersama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aspek afektif memiliki peranan penting dalam pembentukan moral peserta didik. Kesadaran moral tidak hanya muncul dari pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan merasakan empati, tanggung jawab, dan rasa bersalah terhadap tindakan yang salah. Proses muhasabah yang diterapkan di madrasah maupun pesantren membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap perilaku mereka. Refleksi tersebut mendorong munculnya kesadaran internal dalam bertindak secara moral. Dengan demikian, pendidikan moral tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menyentuh aspek psikologis individu. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Fransisca dan Ajisuksmo yang menunjukkan adanya keterkaitan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Ketiga komponen tersebut saling mendukung dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai moral. Individu yang memiliki pengetahuan moral yang baik belum tentu mampu berperilaku baik tanpa adanya aspek afektif. Sebaliknya, perasaan moral yang kuat perlu diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keseimbangan antara ketiga dimensi tersebut (Francisca & Ajisuksmo, 2015).

Dalam perspektif sosiologis, moral terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Lingkungan sosial berperan sebagai agen sosialisasi yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai.(Kasingku et al., 2026) Budaya sekolah maupun budaya pesantren menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Adanya norma, aturan, dan tradisi yang berlaku dalam komunitas pendidikan mendorong terbentuknya perilaku yang sesuai dengan harapan sosial.(Ma'arif & Arif, 2026; Najib et al., 2026) Dengan demikian, moralitas tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial tempat seseorang hidup.

Budaya madrasah berfungsi sebagai media pembentukan karakter melalui pembiasaan nilai religius dan sosial. Kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, berdoa bersama, dan menjaga kebersihan sekolah merupakan bentuk implementasi pendidikan

moral.(Diana et al., 2025) Kebiasaan tersebut membantu peserta didik mengembangkan tanggung jawab dan kedisiplinan.(Hikmah & Ramadhani, 2024; Ramadhani et al., 2025) Selain itu, interaksi antara guru dan peserta didik menciptakan suasana yang mendukung perkembangan moral. Hal ini menunjukkan bahwa kultur lembaga pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter.(Madya et al., 2026; Setiawan et al., 2026)

Pada lingkungan pesantren, kehidupan kolektif menjadi sarana efektif dalam membangun solidaritas sosial. Santri belajar mengenai toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab melalui aktivitas bersama. Kehidupan di asrama juga membentuk kebiasaan saling menghormati dan menghargai sesama. Interaksi sosial yang berlangsung secara intensif menjadikan nilai moral lebih mudah diinternalisasikan. Oleh karena itu, pesantren dapat dipandang sebagai komunitas moral yang mendukung pembentukan karakter santri.

Kelompok teman sebaya juga memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral peserta didik. Hubungan sosial yang positif dapat memperkuat internalisasi nilai yang telah diajarkan oleh guru dan kiai. Sebaliknya, lingkungan pergaulan yang negatif berpotensi mendorong munculnya perilaku menyimpang. Oleh karena itu, pengawasan terhadap dinamika kelompok sebaya menjadi bagian penting dalam pendidikan moral. Keharmonisan hubungan sosial akan memperkuat keberhasilan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam.

Perspektif filosofis menunjukkan bahwa pendidikan moral di madrasah dan pesantren berlandaskan pada konsep tauhid. Moralitas dipandang sebagai manifestasi hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Pandangan tersebut menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan manusia yang beradab.(Nopita et al., 2026; Suciati & Anam, 2026) Dengan demikian, pendidikan moral dalam Islam memiliki dimensi yang bersifat transendental.

Pemikiran J. Mark Halstead menjelaskan bahwa pendidikan Islam mencakup pengembangan individu, pendidikan sosial, dan penguasaan ilmu pengetahuan. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi yang komprehensif. Moralitas menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya

menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter. Oleh karena itu, madrasah dan pesantren memiliki landasan filosofis yang kuat dalam membangun moral peserta didik (Murniasih et al., 2024).

Secara epistemologis, sumber nilai moral dalam pendidikan Islam berasal dari wahyu dan akal. Al-Qur'an dan hadis menjadi pedoman utama dalam menentukan standar moral yang benar. Akal digunakan sebagai sarana memahami dan mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan. Integrasi antara wahyu dan rasionalitas menghasilkan konsep pendidikan yang seimbang.(Alif et al., 2026; Taswiyah et al., 2026) Dengan demikian, pendidikan moral Islam memiliki dasar epistemologis yang berbeda dengan pendidikan sekuler.

Aspek aksiologis dalam pendidikan moral bertujuan menghasilkan manusia yang berakhlak mulia. Nilai moral tidak hanya dipandang sebagai seperangkat aturan, tetapi juga sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan manusia yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Orientasi tersebut sejalan dengan konsep insan kamil dalam filsafat pendidikan Islam.(Akbar & Arif, 2026; Fitri et al., 2026) Oleh sebab itu, pendidikan moral memiliki dimensi kemanusiaan yang sangat luas.

Perspektif yuridis memperlihatkan bahwa pendidikan moral memperoleh legitimasi yang kuat dari sistem hukum nasional. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa moralitas menjadi bagian integral dari pendidikan nasional.(Sasmita, 2023) Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki kewajiban untuk merealisasikan tujuan tersebut. Dengan demikian, pendidikan moral memiliki dasar hukum yang jelas.

Pesantren juga memperoleh pengakuan melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Regulasi tersebut memberikan legitimasi terhadap peran pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Pengakuan tersebut memperkuat posisi pesantren dalam sistem pendidikan nasional. Selain menjaga tradisi keilmuan Islam, pesantren juga berperan dalam pembentukan karakter bangsa.(Kholifah et al., 2026) Oleh karena itu, keberadaan pesantren memiliki nilai strategis dalam pembangunan moral masyarakat.

Perspektif religius menunjukkan bahwa moralitas dalam Islam tidak dapat

dipisahkan dari keimanan. Nilai moral bersumber dari Al-Qur'an dan hadis yang menjadi pedoman kehidupan umat Islam. Madrasah dan pesantren menjadikan nilai religius sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan toleransi merupakan bagian dari implementasi nilai keagamaan tersebut.(Nisa Pangesti Br Tarigan et al., 2022) Dengan demikian, pendidikan moral memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat.

Halstead menjelaskan bahwa dalam Islam, agama dan moral merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Moralitas dipahami sebagai bagian dari pengabdian manusia kepada Allah. Konsep halal dan haram menjadi dasar dalam menentukan baik dan buruk suatu tindakan. Oleh karena itu, pendidikan moral dalam Islam selalu berkaitan dengan dimensi religius. Pandangan tersebut membedakan pendidikan Islam dari konsep moral yang bersifat sekuler.(Murniasih et al., 2024)

Tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital menimbulkan berbagai persoalan baru dalam pendidikan moral. Media sosial dan arus informasi yang tidak terbatas dapat mempengaruhi pola pikir generasi muda. Fenomena perundungan daring, krisis identitas, dan degradasi moral menjadi persoalan yang semakin kompleks. Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan Islam untuk melakukan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Oleh sebab itu, pendidikan moral harus dikembangkan secara kontekstual dan responsif terhadap perubahan sosial.

Berdasarkan kelima perspektif diatas, maka dapat di sintesiskan bahwa kelima perspektif tersebut menjelaskan sisi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Perspektif psikologis mengidentifikasikan proses pada diri peserta didik; sosiologis berfokus pada relasi dan kultur; filosofis menelaah dasar serta tujuan; yuridis menguraikan kewajiban dan perlindungan formal; sedangkan religius menjelaskan sumber nilai dan orientasi spiritual. Sintesis ini menjelaskan bahwa pendidikan moral lebih tepat dianalisis sebagai proses yang melibatkan individu, komunitas, gagasan, regulasi, dan keyakinan, bukan sebagai hasil dari satu kegiatan tunggal.

KESIMPULAN

Landasan moral dalam perspektif psikologis, sosiologis, dan fisiologis di madrasah maupun pesantren menunjukkan bahwa pembentukan moral tidak hanya bergantung pada aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga pada proses internalisasi nilai

melalui kebiasaan dan interaksi sosial yang berkesinambungan. Madrasah menekankan pendekatan psikologis dengan memperhatikan perkembangan kepribadian dan empati peserta didik, sedangkan pesantren membentuk moral melalui pembiasaan disiplin, keteladanan kiai, dan kehidupan komunal yang sarat nilai sosial. Dalam aspek fisiologis, kedua lembaga menumbuhkan moralitas melalui keseimbangan jasmani dan rohani, seperti menjaga kebersihan, kesehatan, dan keteraturan aktivitas sehari-hari sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap diri dan lingkungan.

Sementara itu, landasan moral dalam perspektif yuridis dan religius menjadi pilar normatif dan spiritual yang memperkuat arah pendidikan moral di kedua lembaga. Perspektif yuridis menegaskan bahwa nilai moral di madrasah dan pesantren diatur oleh hukum, baik hukum nasional seperti UU Sisdiknas maupun hukum Islam yang berlandaskan syariat. Sedangkan perspektif religius menempatkan iman, takwa, dan akhlak sebagai pusat dari seluruh dimensi pendidikan moral. Madrasah mengintegrasikan nilai religius melalui kurikulum formal, sementara pesantren menerapkannya melalui pembiasaan ibadah dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kelima perspektif ini saling melengkapi dalam membentuk insan berakhlak mulia yang berlandaskan keseimbangan antara aspek psikologis, sosial, fisik, hukum, dan spiritual.

REFERENSI

Adilah, H. (2021). *Hubungan Emosional Quotient Dengan Akhlak Mahmudah Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Adnan, I. M., Hanif, D., & Fahmi, A. F. (2026). Integrating Thomas Lickona's Character Education Theory with Islamic Moral Values: A Reflective Framework for Student Character Formation in Indonesia. *JURNAL ILMIAH DETUBUYA*, *3*(3), 113–125.

Akbar, R., & Arif, M. (2026). The concept of insan kamil in the morality of the Prophet Muhammad Saw from the perspective of Quraish Shihab and its implications for Islamic education. *Kalijaga Journal of Islamic Religious Education*, *1*(1), 187–202.

Alfaridzih, A., Fattah, A., Patkuroji, I., Sufah, F., Ramadhani, L., Adilah, H., Fajar, M. S. M., Faizin, M. F., & Barizi, A. (2025). *Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam Di Indonesia*. CV. Gubuk Dialektika Bestari.

Alif, R. A., Saifulah, S., Marzuki, A., & Sholikhudin, M. A. (2026). Developing Students' Character through Tauhid-Based Learning: An Analytical Study of the Implementation of Kitab As-Sa'adah. *Journal of Educational Management Research*, *5*(3), 3113–3124.

Asy'arie, B. F., Maulidah, N. I., Nurwahyuni, E., & Sulalah. (2024). *Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah: Dampaknya Terhadap Pemahaman Agama, Nilai Moral, Psikologi Dan Sosial*. *7*, 264–277.

Atqia, W., & Zuhriyah, A. (2021). DAMPAK PENDIDIKAN PESANTREN TERHADAP MORAL BERMASYARAKAT SANTRI PONDOK PESANTREN TASHILUL HUDA KAUMAN, WIRADESA, PEKALONGAN. *El-Tarbawi*, *9985*, 111–128. Https://Doi.Org/10.20885/Tarbawi.Vol12.Iss2.Art1

Azfar, F., Ramadhani, L., Diana, Z., Maulana Malik Ibrahim Malang, U., & A Wahab Hasbullah Jombang, U. K. (2025). Islamic Boarding School: Contents Extremism In Anatomy Of The Islamic Radicalism Movement. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *15*(2), 415–425. Https://Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id/Index.Php/Mudarrisuna/Article/View/25061

Aziz, A., Saparudin, S., Zaenudin, Z., & Setiawan, Y. (2024). The Concept Of Moral Education In The Ta'limul Muta'allim Book And Its Implementation In Learning At Islamic Boarding Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(1), 55–67. Https://Doi.Org/10.38073/Jpi.V14i1.1531

Bahri, R., Hilmy, M., Mukhlishah, Kurniawan, R., Niam, K., Warits, A., & Paisun. (2026). Moral leadership development in Indonesian Islamic boarding schools: a comparative study of two pesantren. *British Journal of Religious Education*, 1–17.

Bhima, D. (2024). LANDASAN FILOSOFIS-TEOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI TINGKAT SEKOLAH DASAR. *EPISTEMIC : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*, *3*(2), 274–290. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.70287/Epistemic.V3i2.169

Chandra, P., Marhayati, N., & Wahyu. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN TOLERANSI PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL HASANAH BENGKULU. *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(1), 111–132.

Diana, Z., Mubaraq, Z., Ramadhani, L., & Maula, A. R. (2025). Social History of Islamic Education Before Prophethood (570-610 AD). *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, *12*(1), 96–117.

Fadli, A. I., Akmansyah, M., & Amirudin, A. (2026). Internalization of Religious Character Values Through Islamic Personal Development Learning: Integrating the Perspectives of Thomas Lickona and Al-Ghazali. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, *6*(02), 501–511.

Francisca, L., & Ajisuksmo, C. R. P. (2015). The Correlations Among Moral Knowing, Moral Feeling, And Moral Behavior On Four Basic Competencies Of Teachers. *Jurnal Kependidikan*, *45*(2), 211–221.

Fitri, A., Lestari, N., Wahud, F., Salis, M. R., & Al Hidaya, A. (2026). Merekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Analisis Filosofis tentang Pembentukan Insan Kamil. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1391–1406.

Haramain, M. W. K., & Mufaizah. (2025). PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL-JIHAD SURABAYA. *Tarbiyatuna*, *6*(1), 72–81.

Hartanto, R. A., Ramadhani, L., & Sumbulah, U. (2026). The Relationship Between The Piety Of Parents And Children In Qs. Maryam From A Contemporary Interpretation Perspective. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, *10*(2), 270–283.

Hikmah, I. N., & Ramadhani, L. (2024). ANALISIS HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI-ISTRI DALAM BINGKAI KAJIAN KOMPARATIF HUKUM PERKAWINAN INTERNASIONAL. In *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* (Vol. 4, Issue 2). http://riset.unisma.ac.id/index.php/natiq/article/view/21666DOI:http://dx.doi.org/an-natiq.v4i2.21666

Kasingku, J., Warouw, W. N., & Lumingkewas, E. M. (2026). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MORAL SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER MANIUSIA DI ERA MODERN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(03), 89–110.

Kholifah, A., Sahrodi, J., Djubaedi, D., Affandi, A., & Sanusi, A. (2026). THE LIVED EXPERIENCES OF PESANTREN-BASED CHARACTER EDUCATION IN SHAPING STUDENTS'ISLAMIC BEHAVIOR IN MADRASAH ALIYAH OF CIREBON CITY. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(03), 1975–1994.

Layinah, L., & Syahidin. (2025). Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam Ditinjau Dalam Perspektif Filsafat Pancasila. *JURNAL EL-BADR*, *1*(2).

Mabruroh, S. (2026). Analisis Landasan Filosofis , Historis , Dan Yuridis Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *3*(April), 149–161.

Madya, S., Rafiah, J. A., & Ramadhani, F. R. (2026). Integrating Islamic tradition and modern education in the Madrasah Aliyah curriculum: Strengthening character education in pesantren. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *11*(1), 17–31.

Ma'arif, M. A., & Arif, M. (2026). Sustaining character education in pesantren: A holistic and culturally embedded learning ecosystem. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *45*(2).

Maslani, M., Suntiah, R., Karman, K., & Nursaid, N. (2026). The Hermeneutic Interpretation Of Ta'lim Mutaallim By Al-Zarnuji In Shaping The Morals Of Santri At Pesantren. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(1), 18–32. Https://Doi.Org/10.31538/Nzh.V9i1.206

Mukhlisin, M., & Atsa'lawi, A. (2026). Humanistic Integration in Pesantren Education: Enhancing Moral and Social Character at Pondok Pesantren Lirboyo. *TADIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(1), 1–14.

Murniasih, E., Wahyuddin, W., & Muhajir. (2024). Telaah Kritis Konsep Pendidikan Islam Pemikiran J. Mark Halstead Dalam Artikel "An Islamic Concept Of Education." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(2), 86–101. Https://Doi.Org/10.32832/Tadibuna.V13i2.15542

Najib, M., Maskuri, M., & Sa'id, M. M. ud. (2026). Curriculum Management and Power Relations: Strategies for Multicultural Character Development of Santri in

Traditional Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(1), 109–124.

Nisa Pangesti Br Tarigan, G., Limbong, R., Wiryanti Siregar, W., & Hanum OK, A. (2022). Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Islam. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, *1*(3), 99–110. https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.408

Nuqul, F. L. (2008). PESANTREN SEBAGAI BENGKEL MORAL: OPTIMALISASI SUMBER DAYA PESANTREN UNTUK MENANGGULANGI KENAKALAN

REMAJA. *Psikoislamika*, *5*, 163–182.

Nopita, R., Riadi, H., Azizah, A., & Sulastri, S. (2026). The concept of Tauhid and Adab in the Malay world: A review of the epistemology of Islamic educational philosophy. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *7*(1), 208–217.

Priatmoko, S., Rahman, S. A., Inayah, S. R., Ekawati, R., & Mustakim, S. S. B. (2025). Exploration Of Religious Character Education In Pesantren-Based Madrasah Ibtidaiyah. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *17*(1), 1–28.

Purwasih, D. R. N., Rahmawati, N., Rasyid, N. H., Pupita, R., Putri, S. A., & Sumarni. (2025). Psikologi Agama Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Generasi Muda : Perspektif Psikologis Dan Pendidikan Islam. *Al-Mikraj : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, *5*(2), 856–863. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.37680/Almikraj.V5i2.6973

Purwati, Japar, M., Qomariyah, L., & Tentama, F. (2024). Moral Knowing, Moral Feeling, And Moral Action In Reflecting Moral Development Of Students In Junior High School. *International Journal Of Evaluation And Research In Education* , *13*(3), 1602–1609. Https://Doi.Org/10.11591/Ijere.V13i3.25499

Raikhan. (2024). Pendekatan Muhasabah : Solusi Atasi Degradasi Moral Siswa Madrasah Melalui Penilaian Sikap Sosial. *Edudeena : Journal Of Islamic Religious Education*, *8*(1), 29–39. Https://Doi.Org/10.30762/Ed.V8i1.2069

Ramadhani, L., Mubaraq, Z., & Zainuddin, M. (2026). Changes in the Role of Parents, Society, and Educational Institutions in the Digital Era in the Perspective of Islamic Religious Education. *Islamic Verses: Jurnal of Islamic Education*, *1*(1), 53–66.

Ramadhani, L., Zenrif, F., & Hartanto, R. A. (2025). Priority Of Knowledgable People In Az-Zumar Verse 9 Perspectives Of Contemporary Interpretation. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, *10*(1), 64–73. https://doi.org/10.32764/dinamika.v10i1.5871

Ratih, S., Munir, M., & Halimah, S. (2026). Actualization of Religious Moderation Values in Rohis Extracurricular Activities: A Thomas Lickona Character Education Perspective. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, *9*(4), 1610–1622.

Rohmah, S. (2025). Pesantren Ethics In The Perspective Of Al-Ghazali And Immanuel Kant: A Study Of Morality And Character Building Of Santri. *Kalam*, *19*(1), 45–64. Https://Doi.Org/10.24042/202519125908

Rohman, M., Nabilla, & Frimayanti, A. I. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Sosio-Kultural Di Madrasah Aliyah. *Keislaman*, *07*(2), 320-334. Https://Doi.Org/10.1080/10357823.2016.1229266.2

Saifuddin, E., & As'ad, A. (2024). Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kultur Madrasah Di Madrasah Aliyah. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(2), 1242–1255.

Saleh, H. (2023). Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid Dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji Al-Faruqi). *Fakta : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 29–42.

Sartika, H., Rizal, K., & Utara, M. S. (2025). *PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN MORAL PESERTA DIDIK*. *6*(1), 2183–2193.

Sasmita, H. (2023). Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasionaldan Pendidikan Agama Islam). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(3), 8303–8320.

Setiawan, N., Syaifuddin, T., Balaya, A., Khamid, A., Huda, M. M., & Safiq, A. (2026). Islamic school culture, religious leadership and student character in preventing academic dishonesty: empirical evidence from Indonesian pesantren. *International Journal of Educational Management*, *40*(5), 1007–1022.

Suciati, U., & Anam, R. K. (2026). From Tauhid to Social Responsibility: An Integrative Framework of Character Formation in Islamic Religious Education. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *15*(01), 697–711.

Sulthon, M., & Fanani, Z. (2026). Konsep Pendidikan Akhlak Digital Islami: Sintesis Teori Moral Lickona dan Nilai-Nilai Akhlak Islam. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *4*(4), 6730–6752.

Syarifah, K. U., Rofi'atunnisa, K., Romadhon, M. I., & Sain, S. H. (2026). Thomas Lickona's comprehensive character education model and its relevance to the Islamic education curriculum: A study of SD Plus Rahmat in Kediri. *International Journal of Religion and Social Community*, *4*(1), 22–49.

Taswiyah, T., Ilzamudin, I., Sa'ad, S., & Humaeni, A. (2026). Reconstructing Gen-Z Character through Tauhid and Ibn Khaldun's Ashabiyah: Toward Social Cohesion in the Digital Era. *Journal of General Education and Humanities*, *5*(4), 4471–4480.

Zaini, A., & Febriantika, A. (2023). PSIKOLOGI PESANTREN DALAM MEMBANGUN SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Tadris*, *17*(1), 75–86.

Zhafira, A. R., & Attaftazani, M. I. (2022). Perkembangan Moral Santri Dalam Pendidikan Pesantren Perspektif John Dewey. *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(2), 276–289.